

Krisis TPQ/MDTA di Desa Kadubelang Pada Masa Pandemi Covid-19

Fifi Fhatinah¹⁾, Nurhana Rizqiah²⁾, Achmad Ananda Bahrul Ulum³⁾, Ahmad Barizi⁴⁾, Adinda Nurhikmawati⁵⁾ Masmuni Mahatma⁶⁾

¹⁾Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, ffhatinah@gmail.com

²⁾Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, nurhanarizqiah18@gmail.com

³⁾Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, nandaaja924@gmail.com

⁴⁾Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, bapercoklat@gmail.com

⁵⁾ Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, adindaenha00@gmail.com

⁶⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, masmunim@uinsgd.ac.id

Abstrak

TPQ/MDTA merupakan lembaga pendidikan agama islam yang menunjang kelestarian nilai-nilai agama islam di kalangan anak-anak, termasuk anak-anak di Desa Kadubelang. Namun, akhir-akhir ini TPQ/MDTA di Desa Kadubelang mengalami penurunan kuantitas peserta didik. Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan kerumunan akibat Pandemi Covid 19 serta longgarnya Peraturan Daerah Pandeglang tentang wajib sekolah madrasah diniyah. Oleh sebab itu, pembuatan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab utama dan penunjang dari berkurangnya peserta didik, serta menemukan solusi agar TPQ/MDTA dapat menjalankan perannya kembali untuk melestarikan ajaran Islam melalui pendidikan anak di Desa Kadubelang. Metode pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan wawancara. Berdasarkan kegiatan yang telah kami laksanakan, faktor utama penyebab krisis berupa penurunan peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama ini yaitu adanya Pandemi Covid 19 dan longgarnya Peraturan Daerah Pandeglang tentang wajib belajar madrasah diniyah takmilyah; serta faktor penunjang lain yaitu kurangnya fasilitas/infrastruktur; serta metode pengajaran pendidik yang masih tradisional. Adapun alternatif solusi yang didapatkan dari hasil wawancara kami dengan beberapa tokoh masyarakat yaitu perbaikan infrastruktur sekolah; perbaikan metode pembelajaran; penegasan kembali Peraturan Daerah Pandeglang tentang wajib belajar madrasah diniyah takmilyah; serta menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan agama Islam.

Kata kunci: Krisis, Pandemi Covid 19, TPQ/MDTA.

Abstract

TPQ/MDTA is an Islamic religious education institution that supports the preservation of Islamic religious values among children, including children in Kadubelang Village. However, recently the TPQ/MDTA in Kadubelang Village

has decreased in the quantity of students. This is due to crowd restrictions due to the Covid 19 Pandemic and the loosening of the Pandeglang Regional Regulation regarding compulsory madrasah diniyah schools. Therefore, the making of this article aims to identify the main and supporting factors of the decrease in students, as well as find a solution so that TPQ/MDTA can carry out its role again to preserve Islamic teachings through children's education in Kadubelang Village. The method in this research uses descriptive qualitative research by conducting observations and interviews. Based on the activities that we have carried out, the main factors causing the crisis in the form of a decline in students at the Bani Sama TPQ/MDTA are the Covid 19 Pandemic and the loosening of the Pandeglang Regional Regulation regarding compulsory education for madrasah diniyah takmiliah; as well as other supporting factors, namely the lack of facilities/infrastructure; as well as the traditional teaching methods of educators. The alternative solutions obtained from the results of our interviews with several community leaders are improving school infrastructure; improvement of learning methods; reaffirmation of the Pandeglang Regional Regulation concerning compulsory education for madrasah diniyah takmiliah; and make people aware of the importance of Islamic religious education.

Keywords: Crisis, Covid 19 Pandemic, TPQ/MDTA

A. PENDAHULUAN

TPQ/MDTA di beberapa daerah Kabupaten Pandeglang sedang mengalami penurunan kuantitas peserta didik. Seperti MDTA Daar el Ma'arif, MDTA Nurul Huda (Cikadueun) dan MDTA Darul Ulum Al Arsyad (Cadasari). Saat kami melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ternyata hal serupa terjadi pula di TPQ/MDTA Bani Sama yang merupakan salah satu TPQ/MDTA di desa pengabdian kami yaitu Desa Kadubelang.

Menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat di Desa Kadubelang yaitu Ujang Samiharja (pengawas sekolah-sekolah di daerah Pandeglang), Sukrana dan Didi Suhardi (pihak TPQ/MDTA Bani Sama) menyatakan bahwa sudah dua tahun TPQ/MDTA Bani Sama tidak merayakan taswiran atau perayaan kelulusan dan kenaikan kelas. Hal ini tentu saja disebabkan karena adanya pandemi covid 19 yang melarang adanya kerumunan. Menurut Ujang, hal inilah yang menjadi salah satu faktor berkurangnya peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama. Beliau juga mengatakan bahwa Peraturan Daerah Pandeglang Nomor 1 Tahun 2020 tentang wajib belajar madrasah diniyah takmiliah dinilai tidak tegas, sebab dalam pasal 18 disebutkan bahwa ijazah MDTA tingkat Ula dijadikan sebagai persyaratan masuk SMP negeri/swasta, namun dalam pasal yang sama syarat ini hanya dijadikan pelengkap. Tertulis dalam Pasal 18 Ayat 3 Peraturan Daerah Pandeglang Nomor 1 Tahun 2020, "Apabila anak tidak bisa menunjukkan ijazah/STTB/sertifikat dan/atau keterangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dapat diganti dengan tes membaca dan/atau menulis Al-Qur'an oleh guru

SMP tempat mendaftar". Begitu pula dengan pasal 19 yang pada intinya menjabarkan perihal pilihan syarat lain (selain melampirkan ijazah TPQ/MDTA) bagi peserta didik yang akan masuk SMP negeri/swasta. Sehingga beliau berasumsi bahwa Peraturan Daerah yang awalnya dinilai sebagai penyelamat TPQ/MDTA ini menjadi kendur dalam pelaksanaannya dan mengakibatkan semakin terpuruknya TPQ/MDTA di daerah Kabupaten Pandeglang khususnya di Desa Kadubelang.

Namun, jika kita hanya melihat dari satu sudut pandang pendapat, maka sangat tidak adil dalam menyimpulkan sebab dari suatu masalah, sehingga kami memutuskan untuk mencari informasi mengenai faktor penyebab lain dari terjadinya krisis TPQ/MDTA di Desa Kadubelang ini. Selain untuk mengetahui faktor penyebab berkurangnya peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama, kami juga mencari tahu apakah asumsi kendurnya Peraturan Daerah Pandeglang No 1 Tahun 2020 dan pandemi covid 19 ini benar-benar merupakan faktor utama penyebab berkurangnya peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama atau masih ada faktor lain yang menyebabkan berkurangnya peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama. Tak hanya itu, kami juga mengumpulkan rekomendasi dari beberapa tokoh masyarakat mengenai solusi agar TPQ/MDTA Bani Sama dapat mengalami peningkatan peserta didik.

1. Kajian Teori

Dalam Perda Pandeglang No 1 Tahun 2020, TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) merupakan tempat anak-anak belajar keagamaan Islam dengan usia 7 sampai 8 tahun sebelum melanjutkan ke jenjang madrasah diniyah takmiliyah jenjang ula. Sedangkan MDTA (Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah) adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam nonformal yang dijalankan secara terorganisir dan sebagai pendukung pendidikan agama Islam di jenjang sekolah dasar (SD) (Perda, 2020).

Dalam pasal 2 Peraturan Daerah Pandeglang Nomor 1 Tahun 2020, MDTA terbagi menjadi dua tingkatan yaitu jenjang ula dan wustha yang memiliki fungsi:

- a. Memenuhi kebutuhan masyarakat daerah mengenai tambahan pendidikan agama Islam sejak dini untuk anak usia SD/MI agar anak memperoleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.
- b. Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam (Perda, 2020).

Sejalan dengan usaha meningkatkan pengetahuan keagamaan Islam di daerah Pandeglang, dalam pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa pemerintah mengupayakan dan menyelenggarakan satu Sistem Pendidikan Nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lalu dalam Pasal 30 ayat (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa fungsi pendidikan keagamaan adalah mempersiapkan peserta didik menjadi elemen masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

Untuk menyikapi hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Pandeglang memutuskan untuk mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 27 Tahun 2007 yang kini telah diperbarui menjadi Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang wajib Madrasah diniyah Takmiliyah Awaliyah. Hal ini pun ternyata dipandang penting juga oleh pemerintah daerah kabupaten/kota lain dengan mengeluarkan Peraturan Daerah serupa. Adapun daerah lain itu adalah Kabupaten Indramayu (Peraturan Daerah Nomor 2, Tahun 2003) Kabupaten Pesisir Selatan (Peraturan Daerah Nomor 8, Tahun 2004) dan Kabupaten Serang (Peraturan Daerah Nomor 1, Tahun 2006) serta Kota Serang (Peraturan Daerah Nomor 1, Tahun 2010).

Adanya Peraturan Daerah yang mengatur tentang pendidikan agama Islam anak di Pandeglang yang sudah terselenggara sejak 14 tahun silam dan bahkan diperbarui satu tahun lalu, menandakan bahwa pendidikan agama Islam bagi anak sudah menjadi suatu kepentingan bagi pemerintahan daerah Kabupaten Pandeglang dan juga masyarakat Pandeglang pada umumnya.

Adapun peran penting madrasah diniyah menurut Syahr yaitu mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti fiqih, akhlak, tauhid, hadits dan tafsir (Syahr, 2016). Selain itu, berdasarkan Peraturan Daerah Pandeglang Nomor 1 Tahun 2020 bahwasanya TPQ/MDTA di Pandeglang berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak anak yaitu watak yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta untuk mewujudkan masyarakat Kabupaten Pandeglang yang agamis sejak saat dini. Bahkan demi menjaga pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak di Kabupaten Pandeglang, peraturan daerah ini juga menyatakan bahwa ijazah TPQ/MDTA dijadikan persyaratan untuk masuk SMP negeri/swasta.

Dengan adanya ketimpangan antara peran TPQ/MDTA di Desa Kadubelang dengan terjadinya krisis penurunan kuantitas peserta didik ini kami tergugah untuk meneliti mengenai:

- a. Faktor penyebab terjadinya krisis di TPQ/MDTA Bani Sama
- b. Alternatif solusi untuk mengatasi krisis di TPQ/MDTA Bani Sama.

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kami yaitu metode pendampingan. Mitra yang didampingi adalah pihak sekolah termasuk pengajar dan

peserta didik. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan TPQ/MDTA Bani Sama dengan cara berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran. Kegiatan ini dilaksanakan pada 14-29 Agustus 2021.

Adapun tahapan pelaksanaan metode pendampingan ini, yaitu:

a. Observasi dan diskusi

Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi seputar keadaan di TPQ/MDTA Bani Sama seperti fasilitas/infrastruktur sekolah.

b. Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilakukan secara tatap muka di TPQ/MDTA Bani Sama dengan cara mendampingi pengajar dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat dan merasakan secara langsung keadaan pembelajaran di TPQ/MDTA Bani Sama.

c. Wawancara

Kegiatan wawancara dilakukan pada akhir kegiatan pendampingan. Tujuan wawancara ini yaitu untuk mendapatkan data mengenai faktor penyebab berkurangnya peserta didik dan solusi yang dapat ditawarkan oleh pihak sekolah, tokoh masyarakat, siswa/alumni dan masyarakat pada umumnya.

Pada kegiatan wawancara ini kami menanyakan mengenai tiga hal:

- 1) Faktor penyebab adanya pengurangan kuantitas peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama, dilihat berdasarkan:
 - a) Pandemi Covid 19
 - b) Implementasi Perda No 1 Tahun 2020
 - c) Faktor tambahan lain berdasarkan sudut pandang narasumber.
- 2) Alternatif solusi yang dapat disarankan untuk mengatais krisis penurunan peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama

Adapun jenis penelitian pada artikel ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Menurut Sugiyono, "Dalam penelitian kualitatif, manusia merupakan

instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya” (Sugiyono, 2016)

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan untuk mendapatkan informasi seputar krisis TPQ/MDTA Bani Sama ini bersamaan dengan proses tahapan/siklus ke empat Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (KKN DR SISDAMAS) kelompok 214 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yaitu pelaksanaan program yang dilaksanakan pada 14-29 Agustus 2021.

Tahapan pertama, yaitu observasi/pengamatan langsung. Pada saat proses pendampingan kami mendampingi pengajar TPQ/MDTA untuk ikut mengajar anak-anak disana. Dalam pelaksanaannya, kami turut melakukan observasi seperti melihat keadaan bangunan TPQ/MDTA Bani Sama, fasilitas buku/bahan ajar yang digunakan, meja dan kursi yang digunakan untuk belajar. Selain itu, kami juga turut merasakan suasana pembelajaran bersama-sama dengan anak-anak di bangunan yang tersedia. Kami juga menilai apakah benar bahwa peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama ini memang mengalami penurunan kuantitas.

Pada tahapan ini cukup berjalan dengan lancar, beberapa informasi seputar sekolah pun bisa kami dapatkan.



Gambar 1 Kegiatan Pembelajaran

Tahapan kedua ialah proses wawancara. Pihak yang kami wawancara ialah pengelola sekolah, tokoh masyarakat, siswa, alumni dan juga beberapa orang tua siswa.

Pada tahapan ini, narasumber diberi pertanyaan mengenai faktor yang menyebabkan penurunan kuantitas jumlah peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama, serta termasuk didalamnya ditanyakan pula apakah asumsi awal bahwa adanya

pandemi covid 19 serta longgarnya Perda Pandeglang tentang wajib sekolah madrasah merupakan faktor utama atau ada faktor penyebab lainnya. Selain itu kami juga menanyakan alternatif solusi agar krisis TPQ/MDTA Bani Sama ini dapat teratasi.

Adapun kendala dalam pelaksanaan wawancara ini ialah mengenai penyesuaian waktu wawancara dengan narasumber. Narasumber yang kami wawancara mayoritas bekerja/sekolah dari pagi hingga siang hari, sehingga wawancara lebih banyak dilaksanakan pada sore atau malam hari.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara kami dengan beberapa tokoh masyarakat masyarakat seperti Ujang Samiharja, Suherman, Aep Saepudin, Didi dan Sukrana, serta beberapa siswa dan alumni TPQ/MDTA Bani Sama, kami memperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor penyebab berkurangnya peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama

Pertama, kebijakan Pemerintah Daerah Pandeglang tentang Wajib Belajar Diniyah Awaliyah di Kabupaten Pandeglang. Perda Pandeglang No. 1 Tahun 2020 ini dinilai tidak tegas dalam pelaksanaannya. Dalam Perda dituliskan bahwa MDTA diselenggarakan selama empat tahun. Peserta didik yang telah lulus pada pendidikan diniyah berhak memperoleh sertifikat pendidikan berupa ijazah/syahadah Diniyah. Ijazah/Syahadah Diniyah sebagai syarat bagi peserta didik yang akan melanjutkan ke tingkat SMP dan dianggap telah lulus dalam proses pendidikan baca tulis Al-Qur'an/ pengetahuan keagamaan. Bagi peserta didik yang melanjutkan ke tingkat SMP dan belum memiliki Ijazah/Syahadah pada Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) maka dapat menempuh program penyetaraan bagi siswa yang telah ditetapkan sebagai calon peserta didik yang akan melanjutkan ke jenjang atau tingkat SMP Madrasah Diniyah, sebagai tanda bukti untuk mengikuti jenjang pendidikan SMP di Kabupaten Pandeglang.

Adanya keterangan bahwa jika anak tidak melampirkan ijazah MDTA maka mereka harus mengikuti pelajaran khusus diluar jam pelajaran sebagai pengganti pelajaran sekolah TPQ/MDTA ini menjadi suatu keambiguan bahwa ijazah TPQ/MDTA bukan lagi menjadi syarat mutlak namun hanya dijadikan sebagai pilihan, sehingga keberadaan MDTA hanyalah sebagai pelengkap. Maka, dengan tidak tegasnya aturan ini, keberadaan atau eksistensi TPQ/MDTA semakin mundur dari dunia pendidikan dan masyarakat Kabupaten Pandeglang khususnya Desa Kadubelang itu sendiri.

Selain itu, sejak awal sudah terjadi kurangnya sosialisasi mengenai kebijakan pada Peraturan Daerah Pandeglang No. 1 Tahun 2020 ataupun Peraturan Daerah sebelumnya (Peraturan Daerah Pandeglang Nomor 27 Tahun 2007), sehingga

masyarakat Kabupaten Pandeglang termasuk lembaga terkait belum mendapat kepastian hukum mengenai penerbitan Peraturan Daerah tersebut. Adapun pada pelaksanaannya, terutama dalam pemberdayaan masyarakat, belum dilakukan sosialisasi secara maksimal, terbukti dengan masih banyaknya masyarakat yang belum tersentuh program sosialisasi, termasuk dewan guru SMP dan MTs serta madrasah diniyah tentang kebijakan Peraturan Daerah ini.

2. Faktor Pandemi Covid-19.

Keputusan pemerintah yang mendadak dengan meliburkan atau memindahkan proses pembelajaran tatap muka di sekolah/madrasah menjadi pembelajaran dalam jaringan (daring) membuat banyak pihak menjadi kelimpungan. Ketidaksiapan sekolah/madrasah untuk melaksanakan pembelajaran daring menjadi faktor utama krisis ini, walaupun sebenarnya pemerintah memberikan alternatif solusi dalam memberikan penilaian terhadap siswa sebagai syarat kenaikan atau kelulusan dari lembaga pendidikan disaat situasi darurat seperti saat ini.

Peralihan cara pembelajaran ini memaksa berbagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar pembelajaran dapat berlangsung, dan yang menjadi pilihan adalah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Namun apabila dilihat pada kenyataannya masyarakat Desa Kadubelang dihadapkan dengan kurangnya sarana dan prasarana kepemilikan perangkat pendukung teknologi. Bukan rahasia umum bahwa kesejahteraan guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah di Desa Kadubelang masih sangat rendah, jadi jangankan untuk memenuhi hal-hal tersebut, untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya saja masih belum terpenuhi. Hal yang sama pun terjadi pada peserta didik di Desa Kadubelang karena tidak semua orangtua mereka mampu memberikan fasilitas teknologi kepada anak-anaknya, karena bila ditinjau dari data penduduk di Desa Kadubelang, latar belakang ekonomi keluarga peserta didik masih banyak yang perekonomiannya rendah. Oleh karenanya, faktor ini juga yang menjadikan berkurangnya peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama.

Berdasarkan keterangan faktor pertama dan faktor kedua yang merupakan hasil wawancara kami dengan tokoh masyarakat, siswa, alumni dan orang tua siswa, dapat diketahui bahwa longgarnya pelaksanaan Perda Pandeglang No. 1 Tahun 2020 serta Pandemi Covid 19 memanglah menjadi faktor utama terjadinya penurunan kuantitas jumlah peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama. Namun, setelah melakukan wawancara lebih lanjut diperoleh juga faktor pendukung lain yaitu faktor fasilitas/infrastruktur sekolah dan faktor tenaga pendidik.

Berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan bersama beberapa tokoh masyarakat, semua menyetujui bahwa faktor fasilitas/infrastruktur ini turut mempengaruhi berkurangnya peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama. TPQ/MDTA Bani

Sama pernah mengalami kerusakan pada tahun 2010 karena bangunan sekolah yang sudah tua. Akhirnya pada tahun yang sama TPQ/MDTA dipindahkan ke kediaman Sukrama yang merupakan kepala sekolah TPQ/MDTA Bani Sama. Sebelum terjadi kerusakan bangunan TPQ/MDTA Bani Sama, bangunan TPQ/MDTA dinilai jauh lebih layak dan lebih luas dari bangunan sekolah saat ini. Bangunan sekolah terdiri dari tiga ruangan kelas dengan besar ruangan yang memadai untuk pembelajaran. Namun sayangnya tidak ada dokumentasi mengenai bangunan sekolah TPQ/MDTA Bani Sama saat sebelum ambruk. Keadaan fasilitas ruang belajar dengan segala isinya dan adanya perpindahan bangunan sekolah ini dinilai oleh beberapa tokoh masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya jumlah peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama.

Hal ini sejalan dengan penuturan Muhibin Syah, bahwasanya selain minat belajar, fasilitas juga berpengaruh terhadap kegiatan belajar peserta didik. Fasilitas merupakan faktor-faktor yang meliputi lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa (Syah, 2010)



Gambar 2. Bangunan TPQ/MDTA Bani Sama saat ini

Lalu faktor tambahan lainnya yaitu kurangnya tenaga pendidik yang profesional. Secara administrasi, tenaga pendidik yang mengajar di TPQ/MDTA Bani Sama terdiri

dari lima orang yaitu Sukrana sebagai kepala sekolah, Didi Suhardi, Munawaroh, Sukmaryati dan Asep Damiati. Namun, sejauh kami mewawancarai beberapa siswa dan alumni, serta sejauh kami melaksanakan pendampingan, hanya tiga guru yang aktif mengajar di TPQ/MDTA Bani Sama, yaitu Didi Suhardi, Munawaroh dan Sukmaryati.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan tenaga pendidik masih bersifat tradisional. Peserta didik hanya diperintahkan untuk mendengarkan, melihat bahan ajar yang disampaikan hingga menghafal. Menurut keterangan dari beberapa siswa yang berhasil kami wawancarai, penggunaan metode tradisional ini menjadi salah satu faktor penyebab turunnya minat siswa untuk sekolah di TPQ/MDTA Bani Sama sehingga menyebabkan penurunan kuantitas jumlah peserta didik. Siswa mengharapkan metode yang lebih variatif dan menyenangkan seperti belajar sambil bermain dan lain sebagainya, bukan hanya sekadar menulis dan menghafal. Hal ini terbukti dengan bertambahnya peserta didik yang datang untuk belajar saat kami melakukan pendampingan (mengajar), yang mana kami menggunakan metode/teknik belajar modern seperti belajar sambil bermain dan melakukan interaksi semenyenangkan mungkin. Hal ini sesuai dengan pendapat Heny Djoehaeni bahwasanya kegiatan pembelajaran anak usia dini mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain (Djoehaeni). Serta berdasarkan hasil penelitian Ananda Wini Rosarian, dkk (2020), metode belajar sambil bermain tak hanya mendukung tercapainya tujuan pembelajaran akan tetapi juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Ananda Wini Rosarian, 2020) .

Oleh sebab itu, faktor tenaga pendidik ini pun dinilai sebagai faktor pendamping terjadinya penurunan kuantitas jumlah peserta didik di TPQ/MDTA Bani Sama.

3. Alternatif solusi agar peserta didik TPQ/MDTA Bani Sama kembali ramai

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan beberapa tokoh masyarakat, pihak sekolah, siswa, alumni dan orang tua siswa diperoleh alternatif solusi sebagai berikut:

- a. Pertama, perbaiki infrastruktur TPQ/MDTA Bani Sama hingga pembangunan kembali gedung sekolah yang ambruk agar kondisi belajar mengajar kembali kondusif dengan ruang belajar yang layak yakni terbagi dalam beberapa ruang kelas dan besar ruangan yang memadai untuk pembelajaran. Hal ini dikarenakan kondisi infrastruktur menjadi salah satu faktor penyebab berkurangnya jumlah peserta didik TPQ/MDTA Bani Sama, maka dengan adanya perbaikan bahkan pembangunan kembali gedung sekolah diharapkan TPQ/MDTA Bani Sama kembali diminati.
- b. Kedua, memperbarui metode pembelajaran. Pada dasarnya anak-anak 5-12 tahun mudah bosan saat belajar terlebih dengan metode pengajaran yang itu-itu saja, hal ini sesuai dengan pendapat Elfa Rosyida Mahfud (2016) dalam

skripsinya bahwa penerapan metode pembelajaran yang masih monoton dan kurang bervariasi membuat siswa merasa jenuh maka perlu dilakukannya pembaruan dan memodernkan cara mengajar anak-anak, salah satunya dengan cara belajar sambil bermain, yang dapat menarik perhatian anak-anak. Strategi guru pun sangat berperan penting dalam pembelajaran, strategi pembelajaran guru ini dapat mempertahankan kondisi optimal siswa, menghilangkan kejenuhan dan memotivasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pengajaran (Mahfud, 2016).

- c. Ketiga, penegasan kembali peraturan daerah mengenai ijazah TPQ/MDTA sebagai syarat masuk ke SMP negeri/swasta. Perlu dilakukannya penegasan Peraturan Daerah selain untuk menjadikan sekolah TPQ/MDTA kembali diminati juga karena pentingnya pendidikan agama yang mendasar untuk anak-anak terlebih lagi di Kabupaten Pandeglang yang disebut-sebut sebagai kota santri.
- d. Keempat, menyadarkan masyarakat bahwa pendidikan agama itu penting, serta meyakinkan masyarakat bahwa pembelajaran tatap muka di sekolah TPQ/MDTA tetap bisa dilakukan di tengah pandemi covid 19 ini dengan syarat tetap mematuhi protokol kesehatan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan rasa aman dan nyaman.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

TPQ/MDTA merupakan suatu sarana penunjang kelestarian ajaran agama Islam khususnya di Kabupaten Pandeglang dan di Desa Kadubelang. Namun akibat adanya beberapa faktor yaitu faktor longgarnya pelaksanaan Peraturan Daerah Pandeglang tentang wajib belajar madrasah diniyah takmilyah, Pandemi Covid 19 serta dua faktor penunjang lainnya seperti fasilitas/infrastruktur sekolah dan tenaga pendidik, membuat TPQ/MDTA Bani Sama mengalami krisis berupa pengurangan kuantitas peserta didik yang menyebabkan berkurangnya intensitas pembelajaran agama Islam. Maka dari itu, diperlukan solusi yang dapat mengatasi krisis tersebut. Adapun solusinya yaitu perbaikan infrastruktur sekolah; perbaikan metode pembelajaran; penegasan kembali Peraturan Daerah Pandeglang tentang wajib belajar madrasah diniyah takmilyah dan wajib melampirkan ijazah TPQ/MDTA sebagai syarat masuk SMP negeri/swasta; serta menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hal-hal tersebut, diharapkan TPQ/MDTA Bani Sama dapat kembali melakukan pembelajaran agama Islam, sehingga nilai-nilai keislaman dapat kembali tertanam dalam jiwa peserta didik dan anak-anak Desa Kadubelang.

2. Saran

Dalam kegiatan pengabdian dengan metode pendampingan di TPQ/MDTA Bani Sama untuk mencari informasi seputar penyebab terjadinya krisis TPQ/MDTA ini akan lebih baik jika pengambilan datanya menyeluruh dengan kuantitas yang lebih banyak sehingga informasi yang diperoleh pun dapat lebih memperkuat data. Selain itu, kajian mengenai peraturan pemerintah tentang TPQ/MDTA seharusnya dapat lebih diperkuat misalnya dengan mendatangi dinas keagamaan dan juga pendidikan, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari masyarakat tetapi juga dari pihak pemerintah daerah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Wini Rosarian, K. P. (2020). UPAYA GURU DALAM MEMBANGUN INTERAKSI SISWA MELALUI METODE BELAJAR SAMBIL BERMAIN [TEACHER'S EFFORTS IN BUILDING STUDENT INTERACTION USING A GAME BASED LEARNING METHOD]. *Journal of Holistic Mathematics Education*, 146-163.
- Djoehaeni, H. (n.d.). http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGTK/197007241998022-HENY_DJOEHAENI/MATERI_P2M-PEMBELAJARAN_MELALUI_BERMAIN.pdf.
- Mahfud, E. R. (2016, Juni). Strategi Guru dalam Mengatasi Rasa Jenuh Siswa Kelas 2A di Full Day School Sekolah Dasar Islam Tompokersan Lumajang. Malang.
- Pandeglang, B. P. (2015). *JUMLAH DESA, KELURAHAN, RUKUN WARGA DAN RUKUN TETANGGA KABUPATEN PANDEGLANG*. PANDEGLANG.
- Peraturan Daerah, P. (2020). Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2020 tentang Wajib Belajar Madrasah Diniyah Takmiliyah. Pandeglang, Banten, Indonesia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan*. Bandung
- Syahr, Z. H. (2016). Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat. *Jurnal Program Studi PGMI*, 47-65